

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹

Peran (*Role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling dikit mencakupi 3 hal, yaitu:

¹ Em Zul Fazri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3 (Surabaya: Difa Publisher, 2008), hlm. 641

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ihkwan apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran adalah seseorang yang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kemampuannya yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tertulis sebagai berikut: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan

² J. Dwi Narwoko dan Bagong suyanto, *sosiologi teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm.159

³ *Undang-Undang Guru dan Dosen.* , cet. Ke-3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.⁵

Menurut Samsul Nizar yang dikutip Rusmaini “Pendidikan Agama Islam adalah proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, ke arah kedewasaan yang optimal, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik maupun memfungsikan dirinya sebagai “*abd* maupun khalifah *fi al-ardh*, dengan tetap berpedoman kepada ajaran islam”.⁶

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet 2, hlm. 31-32

⁵ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 57

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 7

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Akmal Hawi, “tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya dan matinyapun tetap dalam keadaan muslim”.⁷

Menurut H.M Arifin dalam bukunya Mardeli merumuskan pengertian pendidikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Maksudnya adalah mampu memperoleh pengetahuan yang baru dan kemudian mengembangkannya.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak *al Karimah*.

Guru harus memiliki kemampuan professional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

⁷ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 56

⁸ Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 17

- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- d. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- e. Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya pada subjek didik, yaitu siswa.
- f. Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat, dan
- g. Sebagai *manager*, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.⁹

Syarat Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat, tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi persyaratan seperti di bawah ini:

- a. Takwa kepada Allah Swt

⁹ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: amulti Pressindo, 2013), hlm. 4

Sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika pendidik sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Di samping itu, guru yang berpenyakit tentu tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karna anak-anak bersifat suka meniru.¹⁰

Guru agama sebagai pengemban amanat pembelajaran pendidikan Islam haruslah orang yang memiliki kepribadian yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak-didiknya menjadi anak saleh. Untuk itu, seorang guru agama diharuskan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 32-33

memiliki sifat-sifat yang telah dijelaskan beberapa sekolah Islam di bawah ini. Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.
2. Kebersihan Guru, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.
3. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.
4. Bersifat pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-

anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

6. Harus mengetahui tabi'at murid, guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.
7. Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.¹¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Sebagai korektor, guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sifat dan sikap siswa yang tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi di luar sekolah siswa juga harus ada pengawasan, karena siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan, menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya. Jadi, guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku sikap dan perbuatan siswa.

¹¹ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 137

- b. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.
- c. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki bidang pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- d. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat menolong siswa agar dapat semangat dan bergairah dan aktif belajar.
- e. Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya.
- f. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam belajar siswa.
- g. Sebagai pembimbing, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi

siswa yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- h. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah dan kerasan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di kelas.¹²

Beberapa peran diatas adalah cara pengoptimalan peran guru terhadap proses pembelajaran, tentunya guru PAI dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sama. Namun demikian, perbedaan materi dan kajian yang sedikit membedakan karena kompetensi yang dituju PAI adalah kompetensi keberagaman peserta didik.

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Alvin dan Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai aksi dan reaksi di antara orang-orang. Dengan demikian, terjadinya

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-48

interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya.

Menurut Kimbal Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara:

- a. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (*there may be to group or group to person relation*).
- b. Kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*).
- c. Orang-perorangan (*there is person to person interaction*).¹³

Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi.¹⁴

Sikap sosial menunjuk pada predisposisi, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik.¹⁵

Pengertian tentang sikap sosial juga dikemukakan oleh Sudarsono yang menjelaskan bahwa “sikap sosial merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau

¹³ Soleman b. Taneko, *Struktur dan proses sosial* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 110-112

¹⁴ J. P Chaplin, *Dictionary of Psychology*. (*Kamus Lengkap Psikologi*). Penerjemah: Kartini Kartono, (Jakarta: Grafindo, 2006), hlm. 469

¹⁵ Andi Mappiare A. T. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 308

masyarakat.”¹⁶ Abu Ahmadi menyebutkan bahwa “sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya”.¹⁷

Contoh dari cara siswa menanggapi orang lain adalah cara siswa berbicara atau berkomunikasi dan sikap tolong-menolong. Lickona menyatakan bahwa, “sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas”.¹⁸

Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi adalah peduli sesama. Lickona berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk”. Sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.¹⁹

Selain beberapa sikap yang telah disebutkan, cinta damai merupakan salah satu sikap individu dalam menanggapi orang lain. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Contoh indikator di dalam kelas siswa SMA adalah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, dan

¹⁶ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 216

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 152

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 75

¹⁹ *Ibid.*,

menjaga keselamatan teman di kelas atau sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.²⁰

Menurut Thomas Lickona seperti dikutip An-Nisa Apriani menjelaskan bahwa: “*a moral education approach to discipline uses disciplin as a tool for teaching the values of respect and responsibility.* Artinya, pembelajaran nilai disiplin menggunakan disiplin sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai hormat dan tanggung jawab.”²¹

Menurut Nucci & Narvaez seperti dikutip An-Nisa Apriani menyatakan bahwa:

In developmental discipline children are viewed as intrinsically motivated to learn achieve competence and to establish mutually caring relationship in a supportive and caring environment. Artinya, pengembangan disiplin pada diri anak dipandang baik karena perilaku disiplin dapat menumbuhkan motivasi intrinsik bagi siswa untuk belajar lebih giat guna mencapai tujuan, membangun hubungan yang mendukung dan peduli terhadap lingkungan.²²

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, “kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing”.²³

²⁰ Siska Difki Rufaida, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 29-38

²¹ An-Nisa Apriani, Pengaruh *Subject Specific Pedagogy (SSP)* Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 16

²² *Ibid.*

²³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004. hlm. 156.

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap sosial disiplin dan kerjasama harus dimiliki oleh semua siswa sehingga siswa dapat menjadi siswa yang berakhlak mulia dan sikap sosial disiplin dan kerjasama pada diri siswa di sekolah akan mereka bawa di lingkungan sekitar, baik itu dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas.

Indikator disiplin sebagai berikut:

- a. Biasa mengerjakan sesuatu secara tertib, memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif,
- b. Belajar secara teratur,
- c. Selalu belajar dan bekerja keras,
- d. Selalu mengetahui segala peraturan dan mematuhi tata tertib,
- e. Selalu menghargai waktu, dan
- f. Selalu menghindari sikap untuk mengabaikan aturan.

Indikator kerjasama sebagai berikut:

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain,
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu,
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain,
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

²⁴ W.J.S. Purwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hlm. 492

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:²⁵

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia, manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif dalam Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:²⁶

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 157-158

²⁶ *Ibid.*,

kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

1. Kelompok sebaya
2. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.²⁷

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.²⁸

Salah satu hal yang bisa dikembangkan sekolah adalah adanya aturan. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial.²⁹

²⁷ *Ibid*, hlm. 158

²⁸ *Ibid*, hlm. 159

²⁹ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 76

Salah satu dari tiga faktor yang dikemukakan di atas adalah adanya kelompok sebaya. Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul dengan teman sekelasnya atau teman sebaya. Hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Jeanne Ellis Ormrod mengemukakan bahwa hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja.³⁰ Sejalan dengan Rita Eka Izzaty, dkk yang berpendapat bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat.³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern dapat berasal dari mass media, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap siswa maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah.

³⁰ Jeanne Ellis Ormrod. *Educational Psychology Developing Learners. (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Penerjemah: Amitya Kumara, (Jakarta: Erlangga, 2012). hlm. 109

³¹ Rita Eka Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008). hlm. 114-115

3. Perkembangan Sikap Sosial Anak

Hurlock mengatakan bahwa, “perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat, memerlukan tiga proses”.³² Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain namun saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses yang dapat disebut proses sosialisasi tersebut adalah:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Ini berarti setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat/ bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

³² Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid II*. (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 250

Kaitannya dengan siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial adalah siswa mampu menerima siapapun yang menjadi anggota dalam diskusi kelompok. Sikap seperti ini mudah-mudahan dapat disebut toleransi. Lickona menyebutkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.³³

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa. “perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi”.³⁴

Lusi Nuryanti mengatakan bahwa pada aspek sosial terjadi perubahan yang dialami oleh anak, yaitu:³⁵

- a. Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga.
- b. Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya.
- c. Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya.

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74

³⁴ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 122

³⁵ Lusi Nuryanti. *Psikologi Anak*. (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 43-44

Berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap disiplin, contohnya adalah tidak terlambat masuk ke sekolah. Hurlock berpendapat bahwa fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan untuk membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.³⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hal ini karena dalam perkembangannya siswa harus memiliki kesadaran untuk hidup bersama orang lain yang konsekuensinya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bermasyarakat. Secara khusus anak harus memiliki sikap sosial yang baik.

4. Karakteristik Sikap Sosial

Menurut Brigham dalam Tri Dayakisni ada beberapa karakteristik atau ciri dasar sikap, yaitu:³⁷

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku
- b. Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengategorisasikan obyek dimana sikap diarahkan
- c. Sikap yang dipelajari

³⁶ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1.*, hlm. 83

³⁷ Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial.* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 90

- d. Sikap mempengaruhi perilaku Mengukuh suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek itu dengan suatu cara tertentu.

Abu Ahmadi mengemukakan beberapa ciri-ciri dari sikap, yaitu:³⁸

a. Sikap Dipelajari

Sikap merupakan hasil belajar yang berbeda dengan motif-motif psikologis lainnya. Misalnya lapar adalah motif psikologis yang tidak perlu dipelajari, sedangkan pilihan terhadap suatu jenis makanan adalah sikap. Sikap dapat dipelajari dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran individu, namun terdapat pula beberapa sikap yang dipelajari dengan tidak sengaja dan tanpa kesadaran individu.

b. Memiliki Kestabilan

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Contohnya perasaan suka atau tidak suka terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

c. Kepentingan Pribadi-masyarakat

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, maka ia akan sangat berarti bagi dirinya.

³⁸ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 164-165)

d. Berisi Kognisi dan Afeksi

Komponen kognisi dari sikap adalah berisi informasi yang faktual. Misalnya obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan Arah Pendekatan-penghindaran Bila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu obyek, maka ia akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang tidak baik, mereka akan menghindarinya.

Berdasarkan karakteristik dan ciri sikap yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir namun memerlukan proses belajar baik terjadi secara sengaja maupun tanpa sengaja. Sikap selalu berhubungan dengan suatu obyek.